

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kepentingan bahasa hampir mencakupi segala bidang kehidupan karena segala sesuatu yang dihayati, dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh seseorang hanya dapat diketahui oleh orang lain jika telah diutarakan dengan bahasa. Bahasa dimaksudkan sebagai ucapan yang dituturkan oleh manusia yang digunakan secara fungsional untuk berkomunikasi. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berfikir secara rumit dan abstrak. Menurut Soenjono (2010: 16) “Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki sekarang”. Sistem pada definisi ini merujuk pada adanya elemen-elemen beserta hubungan satu dengan yang lainnya yang akhirnya membentuk suatu konstituen yang sifatnya hierarkis.

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang cukup penting dikuasai seseorang di samping keterampilan membaca, menyimak, dan berbicara. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat dengan bebas menuangkan ide, gagasan, maupun pengalaman-pengalamannya. Berbeda dengan tiga keterampilan berbahasa yang lain, kegiatan menulis memiliki keistimewaan tersendiri. Menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang berada pada ranah produksi, maka telah banyak penulis-

penulis di dunia yang dapat sukses menggapai kemakmurannya melalui kegiatan menulis. Selain itu, segala sesuatu yang bersifat ilmu pengetahuan di dunia sebagian besar juga diabadikan melalui sebuah tulisan yang selanjutnya dibukukan. Oleh karena itu, ada pepatah yang mengatakan bahwa 'buku merupakan jendela dunia'. Hal tersebut dikarenakan di dalam buku-buku tersimpan berjuta ilmu pengetahuan yang telah ditulis oleh para ilmuwan.

Sebagaimana disiplin ilmu lainnya, kegiatan menulis juga merupakan kegiatan yang harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Menulis adalah kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki (Rahardi (dalam Kusumaningsih,2013:65)).

Jenis karangan pun banyak ragamnya, menurut Muslich (2009:128), jenis-jenis karangan dilihat dari segi pengungkapannya dibedakan menjadi narasi (kisahan), deskripsi (perian), eksposisi (paparan), argumentasi (bahasan), dan persuasi. Selanjutnya, menurut Semi (2009:40) tulisan atau karangan dapat dikembangkan dengan empat jenis yaitu: (1) narasi, (2) eksposisi, (3) deskripsi, dan (4) argumentasi. Dari berbagai jenis karangan tersebut, maka pada penelitian ini peneliti akan membahas tentang karangan persuasi.

Menulis karangan persuasif merupakan kegiatan menulis karangan yang bertujuan untuk mempengaruhi perasaan pembaca agar pembaca yakin dan percaya tentang isi karangan tersebut dan mengikuti keinginan si penulisnya (Dalman, 2014: 146). Karangan persuasif dapat dikatakan sebagai jenis karangan yang bersifat sugestif atau bujukan. Maksudnya adalah

karangan ini khusus ditulis untuk mempengaruhi dan membujuk atau merayu seseorang melakukan sesuatu.

Pengajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran pokok di setiap jenjang pendidikan di Indonesia yang bertujuan agar siswa terampil berbahasa dan berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang berlangsung di sekolah menuntut siswa untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang berada di sekitar lingkungan mereka berada baik secara lisan maupun tertulis.

Di Indonesia, pembelajaran tentang menulis teks persuasif telah diajarkan kepada siswa sebagaimana tertera dalam Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. Kompetensi Dasar 4.14 menuntut siswa untuk mampu menyajikan teks persuasif (saran, ajakan, arahan dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa siswa harus mampu menulis teks persuasif dengan efektif, memperhatikan struktur pembangun teks persuasif serta memenuhi kaidah kebahasaan yang baik.

Kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan untuk mengembangkan sikap spiritual, sosial, rasa ingin tahu siswa, kreativitas dan kerjasama yang dipadu dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik siswa. Tentunya, prinsip utama yang terkandung di dalam kurikulum 2013 adalah penekanan pada kemampuan seorang guru dalam mengimplementasikan suatu proses

pembelajaran yang otentik, menantang dan bermakna bagi peserta didik sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional. Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah (kognitif, afektif, psikomotor).

Perkembangan zaman yang begitu pesat dan dinamis saat ini merupakan suatu tantangan tersendiri bagi generasi muda dan menjadi dasar para pendidik untuk merubah pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Sehingga peserta didik nantinya dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang ia miliki berguna bagi lingkungan, masyarakat bangsa dan Negara.

Salah satu perubahan mendasar dalam Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran. Model pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dengan lima langkah pembelajaran, yakni mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan/membuat jejaring. Adapun model-model pembelajaran yang dirumuskan dalam kurikulum baru meliputi *discovery/inquiry learning*, *project based learning*, dan *problem based learning*.

Model pembelajaran dapat diartikan secara bebas sebagai pedoman atau petunjuk mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning*.

Dengan pemilihan model pembelajaran, diharapkan adanya perubahan dari mengingat (memorizing) atau menghafal (rote learning) ke arah berpikir (thinking) dan pemahaman (understanding), dari model ceramah ke pendekatan discovery learning atau inquiry learning, dari belajar individual ke kooperatif, serta dari subject centered ke learner centered atau terkonstruksinya pengetahuan siswa (Muaddab, 2012: 6).

Model pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan bersemangat dalam belajar. Menurut Deporter (2010:33) *Quantum Teaching* mencakup petunjuk spesifik, untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang rencana pembelajaran, menyampaikan isi, dan memudahkan proses pembelajaran. Merthayasa, I Nyoman Wahyu (2016: 3) mengemukakan bahwa model *Quantum Teaching* merupakan intisari dari berbagai teori pembelajaran yang memungkinkan optimalisasi proses dan hasil pembelajaran dengan cara mengupayakan daya tarik pembelajaran keterampilan menulis, memotivasi siswa belajar, dan menumbuhkan kepercayaan diri siswa melalui pengorganisasian yang dikelola oleh guru.

*Quantum Teaching* menciptakan lingkungan belajar yang efektif, yaitu dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas (Miftahul A'la, 2010:21). *Quantum Teaching* merupakan orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar (Miftahul A'la, 2010:22).

*Quantum Teaching* dapat dikaitkan dengan pendekatan saintifik yang terdapat pada kurikulum 2013 yaitu model Discovery Learning karena memiliki langkah langkah pembelajaran yang sesuai. Discovery Learning memiliki beberapa tahap yaitu Stimulasi, Identifikasi, Masalah, Pengumpulan Data, Pembuktian, dan Generalization. Sedangkan kerangka rancangan *Quantum Teaching* yaitu TANDUR, adalah singkatan dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi dan Rayakan. Jika kedua model tersebut dikaitkan maka tahap Tumbuhkan merupakan kegiatan dari Stimulasi (pemberian rangsangan) berupa pemberian minat belajar. Tahap Alami merupakan kegiatan dari Identifikasi masalah berupa pemberian pengalaman terkait materi yang dipelajari. Tahap Namai merupakan kegiatan dari pengumpulan data dan pengolahan data yang sudah didapat dan didiskusikan bersama kelompok. Tahap Demonstrasi merupakan kegiatan dari pembuktian berupa melaporkan hasil diskusi secara lisan. Tahap Ulangi merupakan kegiatan dari generalization (penarikan kesimpulan). Tahap Rayakan terdapat pada kegiatan penutup.

Penelitian Analisis penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* telah banyak dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui sejauh apa efektivitas pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik. Simpulan dari para peneliti menjabarkan rumusan indikator yang menjadi standar kurikulum 2013 telah terlaksana, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Seperti yang dilakukan oleh Lincewati dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan model *Quantum Teaching* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SD Negeri 101772 Tanjung Selamat T.A. 2016/2017” yang mengatakan bahwa penerapan metode *Quantum Teaching* dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 65,45. Dari 33 orang siswa, 17 orang siswa (51,51%) telah tuntas dalam belajar sedangkan 16 orang siswa (48,48%) belum tuntas dalam belajar. Pada siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata menjadi 79. Dari 33 orang siswa, 30 orang siswa (90,90%) siswa telah mengalami ketuntasan belajar, sedangkan 3 orang siswa lagi (9,09%) belum berhasil.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Husniyati (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Islam Terpadu Al-Fityan Gowa” yang mengatakan bahwa penerapan model *Quantum Teaching* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar Biologi siswa. Hasil belajar biologi siswa yang diajar dengan model *Quantum Teaching* lebih baik daripada hasil belajar biologi siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiya Putri Ambarwati pada tahun 2010 dengan judul “Penerapan Model Quantum Learning Dengan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping) pada Mata Pelajaran Ekonomi sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Akselerasi S SMA Negeri 1

Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010”. Metode penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif komparatif, analisis data kuantitatif, dan analisis data kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan model Quantum Learning dengan metode Peta Pikiran (Mind Mapping) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan observasi pertama pada hari Senin, 28 Januari 2019 di SMP Negeri 1 Pandan dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia Estina Siahaan S.Pd diperoleh informasi mengenai model pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia salah satunya adalah model pembelajaran *Quantum Teaching*. Menurut guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat mengubah suasana belajar lebih aktif sehingga dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Informasi lain yang peneliti peroleh adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks persuasif serta kurangnya minat siswa dalam pembelajaran teks persuasif. Sebagian besar siswa juga gagal dalam memenuhi standar Kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada pembelajaran teks persuasif.

Melihat fakta tersebut, peneliti ingin menganalisis bagaimana penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada pembelajaran teks persuasif di SMP Negeri 1 Pandan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana ketercapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Pandan Tapanuli Tengah pada pembelajaran teks persuasif .



Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dalam Pembelajaran Teks Persuasif Kelas VIII SMP Negeri 1 Pandan Tapanuli Tengah.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi masalah-masalah yang muncul, sebagai berikut.

1. Siswa masih kesulitan dalam menulis teks persuasif .
2. Pemilihan model pembelajaran *Quantum Teaching* melalui pendekatan saintifik.
3. Kesesuaian penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada materi teks persuasif.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat diketahui bahwa masalah yang muncul dalam penelitian ini sangat bervariasi. Agar penelitian lebih fokus dan terarah, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada analisis model pembelajaran *Quantum Teaching* pada materi teks persuasif di KD 4.14 menyajikan teks persuasif (saran, ajakan, arahan dan pertimbangan)

secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam materi teks persuasif kelas VIII di SMP Negeri 1 Pandan Tapanuli Tengah?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui penerapan pembelajaran menggunakan model *Quantum Teaching* dalam materi teks persuasif oleh guru kelas VIII di SMP Negeri 1 Pandan Tapanuli Tengah.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat penelitian secara teoretis

Penelitian ini secara teoretis bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai proses pelaksanaan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam pembelajaran teks persuasif mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi mengenai pelaksanaan proses pembelajaran teks persuasif kelas VIII SMP.

2. Manfaat penelitian secara praktis

a. Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai teks persuasif.

b. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah memberikan paparan yang jelas mengenai proses penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam pembelajaran teks persuasif mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, guru dapat lebih inovatif dalam kegiatan pembelajaran agar selaras dengan tujuan pembelajaran pada Kurikulum 2013.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY